

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses penelitian secara mendalam mengenai “Pendekatan Neurosains dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al Qur’an Santri *Slow Learner* di Pesantren Al Hikmah Putra Cirebon” peneliti menarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Karakteristik *slow learner* rata-rata mengalami kesulitan pada seluruh mata pelajaran terutama yang membutuhkan hafalan dan pemahaman dikarenakan tingkat intelegensi yang rendah. Mengalami kesulitan berkomunikasi dan perilakunya cenderung melanggar aturan atau tata tertib serta emosinya yang selalu tidak stabil. Tidak terdapat perbedaan antara karakteristik *slow learner* yang dipaparkan secara teoritis dengan data empiris di Pesantren Al Hikmah Putra.
2. Santri *slow learner* mengalami masalah hampir di seluruh aspek, dimulai dari aspek fisik dan kesehatan, keluarga, moral, sosial, kepribadian, manajemen waktu hingga permasalahan asmara. Dalam hafalan Al-Qur’an, kesulitan terbesar santri *slow learner* adalah dalam ujian satu juz (USJ) dalam satu kali duduk. Bagi santri yang sudah lancar membaca Al Qur’an kesulitan dalam USJ dapat diminimalisir, namun bagi santri *slow learner* yang belum lancar membaca A-Qur’an, Ujian Satu Juz menjadi sumber ketakutan dan tekanan tersendiri. Adapun permasalahan lain yang menghambat belajar santri dapat segera dikordinasikan dengan guru

lain yakni wali kelas, bagian tarbawi dan Bimbingan Konseling, mengingat Pesantren Al Hikmah Putra menerapkan sistem pendidikan terpadu. Sinergi antar tri sentra pendidikan, dalam hal ini lembaga pendidikan, orangtua dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pendampingan santri *slow learner*.

3. Metode menghafal yang digunakan santri *slow learner* di Pesantren Al Hikmah Putra adalah metode tkrar. Metode ini membuat santri *slow learner* menghafal tanpa merasa sedang menghafal karena banyaknya jumlah pengulangan. Metode tkrar sangat tepat digunakan santri *slow learner* dalam meningkatkan kemampuan atau prestasi hafalannya. Slogan hafal tanpa menghafal menumbuhkan *mindset* positif terhadap santri akan mudahnya menghafal Al Qur'an, namun sayangnya metode ini tidak dilaksanakan secara berkesinambungan. Santri hanya menggunakan metode ini hanya di semester awal, setelah itu santri menghafal dengan caranya sendiri-sendiri. Media berupa Qur'an Tkrar terbitan Syaamil Qur'an secara tampilan dan konten sangat sesuai dengan teori *neurosains*, warna-warni yang terdapat di dalam lembaran Al Qur'an, terjemahan serta kolom penandaan mengaktifkan seluruh aspek dari mulai aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Akan tetapi media ini tidak dioptimalkan karena santri sering bergonta-ganti mushaf Al Qur'an. Pengajaran tahfidz bagi *slow learner* di Pesantren Al Hikmah Putra masih disamakan dengan santri normal lainnya, penggunaan media masih minim, belum menggunakan media visual atau audio yang sangat dibutuhkan *slow learner*. Pendekatan yang dilakukan

guru belum memberikan rasa nyaman dan belum cukup memotivasi belajar santri.

4. Implementasi pendekatan *neurosains* dalam pembelajaran tahfidz sudah dilaksanakan di Pesantren Al Hikmah Putra, diantaranya dengan penerapan metode tkrar pada pembelajaran tahfidz, penanaman *mindset* menghafal tanpa menghafal, peningkatan motivasi melalui *hypnosis* atau *hypno motivasi* oleh guru Bimbingan Konseling, pembacaan kisah-kisah para penghafal qur'an, pembacaan do'a *kalamun qodim* bersama di jam tahfidz ashar . Bagi santri *slow learner*, kadang kala guru mengajak olah raga bersama di jam tahfidz sebagai penyegaran. Kekurangan dari pelaksanaan pendekatan *neurosains* di Pesantren Al Hikmah Putra adalah inkonsistensi program, dan tidak adanya pendamping atau guru khusus *slow learner* yang benar-benar memahami cara menangani *slow learner*.

## B. Saran

Peneliti menyampaikan beberapa saran berdasarkan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Berikut adalah saran-saran yang disampaikan guna hak kesetaraan pendidikan dan peningkatan layanan pendidikan di Pesantren Al Hikmah Putra terhadap santri *slow learner* :

1. Bagi Pesantren dan Sekolah: mengingat Undang-Undang tentang kesetaraan atau keadilan layanan pendidikan maka lembaga pendidikan wajib menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran ramah otak, rekrutmen SDM dalam hal ini guru pendamping khusus, terapkan sistem

pendidikan serta kurikulum ramah otak yang mengutamakan kenyamanan dalam belajar terutama bagi anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Pengajuan pesantren inklusi dapat menjadi pilihan yang perlu dipertimbangkan. Jika belum mampu melaksanakan regulasi memadai dalam menangani santri *slow learner* sebaiknya tidak mengizinkan *slow learner* masuk dalam standar input.

2. Bagi guru tahfidz khususnya dan civitas Al Hikmah : peningkatan kapasitas berupa pelatihan mengenai strategi pembelajaran dengan pendekatan *neurosains* dan berusaha memberikan pemahaman kepada santri lain mengenai prinsip agaliter atau persamaan derajat manusia di hadapan Tuhan.
3. Bagi orangtua santri: perlu memahami karakter anak, terbuka kepada lembaga terkait kondisi anak, tidak memberi target di luar kemampuan anak dan mendidik dengan kasih sayang.
4. Bagi peneliti berikutnya: agar melakukan penelitian lebih mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian ini agar dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

